

**ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI REMAJA**

SKRIPSI

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial*



OLEH.

**UMMI KHAIRANI BATUBARA
NIM. 1806002015032**

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
2022 M/ 1444 H**

ABSTRACT

Ummi Khairani Batubara, 2022. "Analysis of the Impact of Parental Divorce on Adolescent Confidence". Thesis. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

This research is motivated by parental divorce which has an impact on adolescent self-confidence. Based on preliminary observations, it was shown that some teenagers experienced the impact of their parents' divorce on their self-confidence, such as closing themselves off, being shy, having difficulty interacting socially. While the purpose of this study is to describe self-confidence from the aspect of social interaction, independence and an optimistic attitude.

The research method used is qualitative with a case study approach. The subject of this research is adolescent victims of parental divorce. How to collect data with non-probability sampling technique with a purposive sampling approach. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and verification or conclusions.

The results of this study from the aspect of social interaction that some teenagers are able to interact socially but some are not. As for the aspect of independence, it shows that in general adolescents are independent in terms of economics, but there are adolescents who are not independent in terms of education. Meanwhile, from the aspect of an optimistic attitude, it shows that teenagers have high optimism to achieve their goals and success in the future, but there are also teenagers who are resigned to the situation that is happening, and do not have a distant view of the future.

Keywords: Divorce, Self-Confidence, Adolescents.

ABSTRAK

Ummi Khairani Batubara, 2022. “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja”. Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perceraian orang tua yang berdampak pada kepercayaan diri remaja. Berdasarkan observasi awal menunjukkan beberapa remaja mengalami dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri mereka seperti menutup diri, malu, sulit untuk berinteraksi sosial. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepercayaan diri dari aspek interaksi sosial, kemandirian dan sikap optimis.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu remaja korban perceraian orang tua. Cara pengambilan data dengan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan *verifikasi* atau kesimpulan.

Hasil penelitian ini dari aspek interaksi sosial bahwa sebagian remaja mampu berinteraksi sosial namun ada juga yang tidak mampu. Adapun dari aspek kemandirian menunjukkan bahwa secara umum remaja mandiri dari segi ekonomi namun ada remaja yang tidak mandiri dari segi pendidikan. Sedangkan dari aspek sikap optimis menunjukkan bahwa remaja memiliki optimis yang tinggi untuk meraih cita-cita dan sukses dimasa depan, akan tetapi ada juga remaja yang pasrah atas keadaan yang terjadi, dan tidak memiliki pandangan yang jauh untuk masa depan.

Kata Kunci: Perceraian, Kepercayaan Diri, Remaja.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja” yang ditulis oleh Ummi Khairani Batubara, NIM 1806002015032. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat diajukan pada sidang Munaqasyah.

Padang, 25 Agustus 2022

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua



Jasman, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 1010038701



Erna Dewita, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 1010068103



PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja, ditulis oleh Ummi Khairani Batuabara, NIM 1806002015032. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah diperbaiki sesuai dengan saran tim penguji munaqosyah yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2022.

Padang, 25 Agustus 2022

Tim Penguji Sidang Munaqosyah

Ketua

Jasman, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 1010038701

Sekretaris

Erna Dewita, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 1010068103

Penguji I

Fadil Marseptian, S.Sos.I., M.Pd.
NIDN. 1007099101

Penguji II

Chaeransyah, S.Sos.I., M.A.
NIDN. 1010028702

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Firdaus, M.H.I.
NIDN.1027026802

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, hasil penelitian dengan judul “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 25 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Ummi Khairani Batubara
NIM. 1806002015032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, puji syukur marilah kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan kesempatan untuk kita sehingga bisa menulis Skripsi saat ini, dan shalawat beriringkan salam tak lupa pula dihadiahkan untuk baginda nabi besar Muhammad SAW, sahabat-sahabat dan seluruh ahlul bait didunia maupun diakhirat.

Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul: “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja”.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Besar harapan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi saya khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penulisan skripsi ini, saya banyak mendapatkan pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penulisan skripsi ini. Terutama kepada keluarga tercinta, yang selalu mendo'akan serta kakak-kakak yang selalu memberikan semangat yang luar biasa dan memberikan dukungan moril maupun materil.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan juga kepada yang penulis hormati, yaitu:

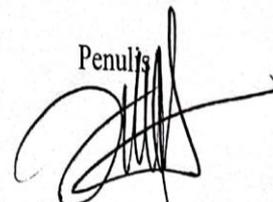
1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Dr.Riki Saputra, M.A yang telah memfasilitasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Dr. Firdaus, M.HI yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga penulisan ini selesai dan berjalan dengan lancar
3. Teristimewa kepada orang tua yang saya cintai Daud Batubara dan Arjuna Harahap yang telah memberikan motivasi, do'a dan dukungan dana sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik
4. Terkhusus untuk saya terimakasih yang telah sanggup bertahan untuk sampai pada titik ini, walaupun terkadang sakit tapi tetap berusaha menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Ustadz Taheransyah S.Sos.I, MA yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Ustadz Jasman S.Sos.I, MA selaku dosen pembimbing Akademik bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ustadzah Erna Dewita S.Sos.I, M.A selaku dosen pembimbing 2 yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Untuk seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
9. Untuk seluruh bapak/ Ibu Dosen beserta Staff Akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
10. Untuk Sahabat saya Indri Mizkazola dan teman-teman seperjuangan saya di Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, terima kasih telah memberikan semangat dan selalu memberi motivasi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saya berharap atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan dari pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Padang, 25 Agustus 2022

Penulis

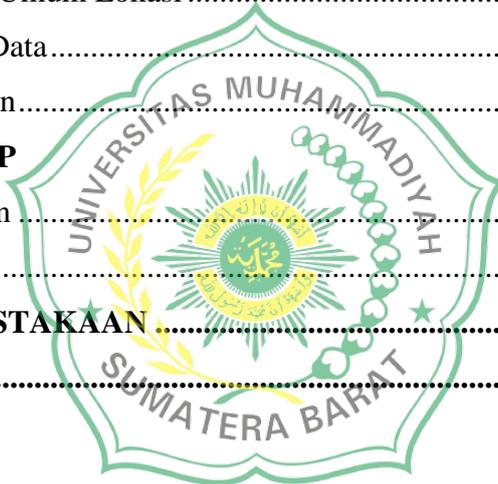


Ummi Khairani Batubara
NIM. 1806002015032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kepercayaan Diri	11
1. Pengertian Kepercayaan Diri	11
2. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri.....	13
3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri.....	17
4. Bentuk-Bentuk Kepercayaan Diri	19
5. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	20
B. Perceraian	23
1. Pengertian Perceraian	23
2. Penyebab Perceraian	24
3. Dampak Perceraian	27
C. Remaja.....	30
1. Pengertian Remaja.....	30
2. Fase Perkembangan Remaja	31

3. Ciri-Ciri Remaja	32
4. Tugas Perkembangan Remaja	34
D. Penelitian yang Relevan	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisa Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi	43
B. Deskripsi Data.....	43
C. Pembahasan.....	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR KEPUSTAKAAN	58
LAMPIRAN.....



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perceraian merupakan terputusnya ikatan pernikahan secara hukum dan agama. Perceraian juga dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum (Ramadhani & Krisnani, 2019). Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara suami istri karena mereka berketetapan untuk tidak hidup bersama dan menjalankan tugasnya masing-masing sebagai suami ataupun istri.

Perceraian adalah hilangnya hak dan kewajiban sebagai suami dan istri, suami tidak berkewajiban menafkahi, melindungi, menjaga dan bertanggung jawab atas istrinya sebagaimana mereka ketika menjalin hubungan suami istri. Istri juga demikian tidak berkewajiban untuk melayani suami, mengurus rumah tangga dan mengurus kebutuhan suami lahir dan batin. Akan tetapi kewajiban dalam pengasuhan dan pendidikan anak tetap menjadi kewajiban suami dan istri pasca perceraian, karena kewajiban orang tua terhadap anak tidak akan gugur walaupun sudah bercerai.

Perceraian merupakan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT. Namun demikian, bahwa perceraian adalah jalan terakhir yang harus dipilih dalam rumah tangga disaat pertengkaran menghampiri kerukunan suami istri. Berdasarkan uraian di atas maka Al-Qur'an menjelaskan dalil tentang perceraian sebagai berikut:

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: dan jika mereka berazam (bertekad) untuk talak, maka sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.

Dalam kitab Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa apabila mereka telah berniat dan berketetapan hati untuk tidak mendekati dan menggauli istri-istri mereka lagi setelah lewat masa menunggu, sesungguhnya Allah SWT maha mendengar atas sumpah mereka dan keinginan mereka untuk mentalak istri-istri mereka. Allah SWT maha mengetahui apa yang menjadi niat-niat mereka. Oleh karena itu, hendaknya mereka selalu memperhatikan Allah jika ingin berbuat sesuatu. Apabila perbuatan mereka dimaksudkan untuk menyiksa dan mencelakakan wanita, maka Allah akan menghukum mereka. Tetapi, jika mereka mempunyai uzur syar'i (mereka dimaksudkan untuk mendidik wanita-wanita tersebut agar mematuhi batasan-batasan Allah dan dengan jalan talak meniadakan kemungkinan untuk bergaul kembali maka sesungguhnya Allah mengampuni mereka (Al-Maraghi, 1993).

Akibat perceraian bagi suami/ istri adalah mereka hidup sendiri-sendiri, suami mendapat gelar duda setelah bercerai dan istri mendapat gelar janda. Dengan adanya sebuah perceraian akan menghilangkan harapan untuk mempunyai keturunan. Perceraian juga mengakibatkan kesepian hidup bagi suami maupun istri karena kehilangan teman hidup, karena setiap orang tentunya memiliki cita-cita agar mendapatkan teman sekali seumur hidup. Jika kehilangan teman yang diharapkan maka akan menimbulkan kegoncangan

yang hebat, seakan-akan hidup tidak bermanfaat lagi, karena tidak ada tempat mencurahkan isi hati dan mengadukan masalah-masalah untuk dipecahkan bersama (Humairah, 2016).

Perceraian tidak hanya berdampak bagi suami istri namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja. perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak negatif pada psikis. Seperti perasaan malu, kesepian, sedih, marah, sensitif, dan rendah diri hingga perasaan tersebut membuatnya tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Untari et al., 2018).

Berbicara tentang dampak perceraian orang tua terhadap anak yang menginjak usia remaja merupakan problema yang cukup besar bagi mereka yang masih sangat butuh perlindungan orang tuanya dan keluarga karena suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan remaja. Suasana keluarga yang berantakan (bercerai) dapat menyebabkan pengaruh negatif pada perkembangan jiwa anak, karena pribadi anak umumnya terjadi melalui pengalaman yang didapat dalam keluarganya, ketika sebuah keluarga berantakan (bercerai) sebagian besar masyarakat akan memandang hal tersebut sebelah mata.

Sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan bahwa remaja RI, ZA, AF korban perceraian orang tua merasakan dampak dari perceraian orang tua seperti banyak tekanan dari lingkungan sosialnya, dipandang sebelah mata, tidak mampu menyampaikan pendapat, dan juga bingung melanjutkan sekolah karena itu membutuhkan biaya sedangkan ayah untuk mencari nafkah sudah

tidak ada. Sebagian remaja juga merasa berbeda dengan teman-temannya yang lain karena status keluarganya sudah tidak bersama, karena hal itu mereka cenderung menutup diri dari lingkungan sosialnya. Akibat lain juga dirasakan remaja seperti merasa kurang diperhatikan dan kurang kasih sayang dari orang tuanya maka dari itu dia mencari kenyamanan diluar dan terlibat dengan pergaulan bebas sehingga mendapat pengaruh negatif dan terjerumus pada pemakaian barang-barang terlarang.

Cara pandang masyarakat ini yang membuat remaja tersebut merasa rendah diri, menutup diri dari lingkungannya sehingga merasa tidak percaya diri tampil di lingkungannya. Menurut (Afriani et al., 2013) kepercayaan diri individu sebagai salah satu aspek kepribadian terbentuk dalam interaksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan keluarga berkaitan dengan hal tersebut, faktor hubungan anak dengan orang tua mempunyai peranan penting.

Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga dapat memberikan keyakinan kuat pada kemampuannya sendiri untuk melakukan tindakan dalam berbagai tujuan didalam hidupnya (Ariyanti et al., 2015). Kepercayaan diri berawal dari diri sendiri dan dukungan dari orang lain, kepercayaan diri bisa mengubah seseorang yang tidak berani menjadi lebih berani dan dengan adanya kepercayaan diri seseorang menjadi lebih yakin dan mampu menghadapi atau mengerjakan sesuatu (Hartono & Saputro, 2018). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu orang yang beriman.

Maksudnya “janganlah kamu bersikap lemah” janganlah kalian melemah akibat peristiwa yang telah terjadi itu, dan “jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” Maksudnya bahwa kesudahan yang baik dan pertolongan hanya bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman (Syaikh, 2003).

Sehubungan dengan maksud ayat di atas remaja yang memiliki kepercayaan diri yang proporsional semestinya memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sehingga optimis dalam memandang dan mengerjakan sesuatu, memiliki kemandirian, memiliki ambisi yang sehat dan bekerja keras sesuai kemampuannya, berani berpendapat dalam segala kondisi dan situasi, berani mencoba hal yang baru tanpa ada rasa takut salah, dan terakhir merasa dapat diterima oleh lingkungan tempat berinteraksi (Indirawati, 2006).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah faktor keluarga dimana keluarga bukan hanya memberikan hal-hal positif saja, melainkan keluarga bisa juga menjadikan seorang remaja tidak percaya diri. Remaja yang hidup dilingkungan keluarga yang tidak sehat seperti, orang tua yang terus bertengkar, perceraian orang tua, keadaan ekonomi keluarga yang rendah membuantnya penyendiri dan melampiaskan pada hal-hal yang negatif (Cempaka, 2002) Perceraian orang tua berakibat negatif pada remaja seperti

yang terjadi dilapangan, akibat perceraian orang tua masyarakat memandang remaja tersebut sebelah mata sehingga cenderung penyendiri, rendah diri dan tidak percaya diri.

Hal di atas dikuatkan dengan teori (Prasetia, 2019) bahwa, Perceraian orangtua dapat menimbulkan dampak negatif bagi anggota keluarga terutama pada anak yang menginjak usia remaja. Perceraian orang tua dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri pada anak yang berada pada lingkungan sosialnya termasuk kepada teman-teman sebayanya, juga dalam lingkungan sekitarnya. Suasana di dalam keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik sehingga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak, seperti kurangnya rasa percaya diri, mengurung diri, dan menjadi depresi. Latar belakang masalah di atas yang menjadi acuan dalam penelitian ini analisis dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah analisis dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dari aspek interaksi sosial?
2. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dari aspek kemandirian?
3. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dari aspek sikap optimis?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan batasan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dari aspek interaksi sosial.
2. Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dari aspek kemandirian.
3. Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dari aspek sikap optimis.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI), baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca mengenai kurangnya percaya diri pada remaja

- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat di jadikan sebagai rujukan khususnya di program studi Bimbingan Konseling Islam.
- c. Dapat bermanfaat bagi prodi bimbingan konseling islam universitas muhammadiyah sumatera barat.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk menyelesaikan permasalahan bagi remaja subjek dalam penelitian ini dan juga bagi remaja lain dengan permasalahan sama.

F. Definisi Operasional

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan, dan sebagainya. Analisis juga mempunyai tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebabnya, duduk perkaranya, dan sebagainya). Rasa tidak percaya diri remaja perlu dianalisa lebih lanjut, agar dapat menggambarkan tentang penyebab rasa tidak percaya diri remaja tersebut (Kahar & Layn, 2017).

2. Perceraian

Perceraian merupakan terputusnya ikatan pernikahan, dan tidak lagi memiliki tanggung jawab antara satu sama lain sebagai suami maupun istri, baik itu secara hukum ataupun agama (Ramadhani & Krisnani, 2019).

3. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri sendiri seseorang yang dapat menerima segala sesuatu yang terjadi dalam dunia nyata, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (salama, 2014).

4. Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan, dari tahap anak-anak ke tahap remaja, menurut Mappiare tahap remaja ini berlangsung antara dua belas tahun sampai dua puluh tahun bagi wanita dan tiga belas tahun sampai dua puluh tahun bagi pria (Zaini, 2018).

G. Sistematika Penulisan

Secara umum rancangan penelitian ini tersusun atas beberapa bab, yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Sehingga tersusun beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

BAB I Pendahuluan merupakan dasar penyusunan proposal maupun skripsi, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Membahas tentang kajian pustaka/landasan teoritis yang berisikan pengertian kepercayaan diri, remaja dan perceraian.

BAB III Membahas tentang metode penelitian yang berisikan jenis, lokasi, sumber data, dan teknik analisis data.

- BAB IV Pembahasan tentang hasil-hasil penelitian, yang mencakup bahasan gambaran umum lokasi penelitian, tentang bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.
- BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, rekomendasi, dan saran.



BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan sesuatu hal yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Di karenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan potensi dalam dirinya. Kepercayaan diri di perlukan baik seorang anak ataupun orang tua, secara individual maupun secara kelompok (salama, 2014). Seseorang yang percaya diri merasa bebas untuk melakukan tindakan atau sikap apapun yang dia inginkan tanpa ada rasa minder terhadap orang lain, sehingga di akan mudah mengalami kemajuan dan mudah untuk mencapai keberhasilan (M Yusuf, 2014). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu orang yang beriman.

Maksudnya “janganlah kamu bersikap lemah” janganlah kalian melemah akibat peristiwa yang telah terjadi itu, dan “jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi

(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” Maksudnya bahwa kesudahan yang baik dan pertolongan hanya bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman (Syaikh, 2003).

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ia miliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dihidupnya (Rustanto, 2017). Maksudnya adalah seseorang yang memiliki kelebihan baik itu fisik maupun nonfisik membuat dia merasa lebih percaya diri dan dengan kelebihan tersebut dia merasa mampu untuk mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Salama kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang ia sukai dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (salama, 2014). kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang dapat menyenangkan bagi orang lain (Komara, 2016). Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri sebagaimana harga diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orang tua. Kepercayaan diri (*self confidence*) adalah suatu perasaan atau sikap tidak

perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena sudah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini (Nugraha, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan yang kuat akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Percaya diri (*self confidence*) adalah sikap yang menunjukkan seseorang yakin terhadap sesuatu hal. Seseorang dapat memiliki rasa percaya diri yang baik apabila orang tersebut dapat menyampaikan pendapat kepada orang lain dan dapat menunjukkan sikap rasa yakin kepada orang lain. Percaya diri dikembangkan dengan memikirkan secara mendalam ketika individu menghadapi sesuatu, bertanya kepada diri sendiri apakah yang harus dilakukan dan bagaimana dalam menyampaikan kepada orang lain. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri menyatakan seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya (Widyawati et al., 2014).

2. Ciri- ciri Kepercayaan Diri

Ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya:

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat dari orang lain (Tanjung & Amelia, 2017). Seseorang yang mempunyai kemampuan tidak butuh pada penilaian orang lain, dan melakukan

sesuatu yang menurut dia itu benar tanpa membutuhkan pujian dari orang lain.

- b. Tidak terdorong untuk tidak menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tidak takut untuk menunjukkan diri apa adanya.
- d. Memiliki pengendalian diri yang baik (Rahman, 2013). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri emosinya stabil, dan mampu mengendalikannya dengan baik.
- e. Memiliki *internal locus of control* dimana seseorang memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung dan mengharapkan bantuan dari orang lain (Aristiani, 2016). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki prinsip suatu kegagalan dan keberhasilan sesuai dengan usaha yang dilakukan, dan tidak pernah mengharap bantuan dari orang lain.
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya (Fakhiroh & Hidayatullah, 2018). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri selalu berbaik sangka dan memiliki cara pandang yang positif kepada dirinya maupun orang lain.

- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga apabila harapan tersebut tidak terwujud maka seseorang tetap mampu melihat sisi positif dirinya pada situasi yang terjadi (Hapasari & Primastuti, 2014).

Namun, ada individu yang tidak memiliki rasa percaya diri penyebab utamanya adalah perasaan terganggu, tidak tenang atau disudutkan. Semua perasaan ini akan menggambarkan terdapat perasaan yang tidak berkenan, dan ketika manusia mulai meragukan kemampuannya dan dirinya, dari hal tersebut seseorang mulai tidak percaya diri dan merasa sulit. Perasaan yang akan mendorong seseorang tidak percaya diri meliputi:

- a. Perasaan dianiaya orang lain

Perasaan seperti ini bukan hanya membuat seseorang merasa kehilangan rasa percaya diri, namun juga membuat kehilangan kepercayaan pada orang lain. Jika seseorang membalas perbuatan orang yang telah menyakitinya maka akan kehilangan hubungan akrab yang mengaitkan antar sesama. Selain itu pula seseorang yang melakukan aniaya terkadang ia tidak merasa atau tidak menyangka bahwa perbuatannya adalah aniaya dan menyebabkan orang lain akan tidak percaya diri (Hasmayni, 2014).

- b. Merasa marah

Ini menyangkut seluruh perasaan marah, dimulai dari kejengkelan sampai kemarahan yang memuncak. Pada saat kondisi marah

seseorang tidak bisa tenang sehingga tidak mampu mengungkapkan pernyataan secara baik (Tanjung & Amelia, 2017).

c. Perasaan kecewa

Perasaan ini berbeda dengan kehilangan harapan, karena dalam perasaan ini ada sesuatu yang ingin di wujudkan akan tetapi tidak terpenuhi. Karena sesuatu yang di kerjakan tidak memberikan hasil yang di harapkannya (Pratiwi & Laksmiwati, 2016).

d. Perasaan kehilangan harapan

Ini merupakan perasaan yang merusak jiwa manusia. Dengan memiliki obsesi dan ambisi yang besar seseorang akan mudah meraih tujuan baru. Akan tetapi perasaan kehilangan harapan itu juga banyak terjadi dalam setiap kesempatan. Hal itulah adalah tantangan sementara seseorang cenderung tidak mudah percaya diri (Cimi et al., 2013).

e. Perasaan berdosa

Perasaan berdosa, menyesal dan kecewa adalah perasaan yang menyakiti diri. perasaan tersebut adalah hal yang tidak berguna. perasaan berdosa tidak hilang dalam kondisi tertentu yang menyebabkan seseorang sangat sulit untuk percaya diri sehingga membutuhkan pengobatannya dengan cara mengetahui perilaku yang dapat membuat seseorang merasa berdosa (Nainggolan, 2011).

f. Perasaan kesepian

Perasaan kesepian dan terkucilkan atau terputus hubungan dengan orang lain yang menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri untuk menjalin hubungan dengan lingkungannya. sehingga dalam menghilangkan perasaan kesepian tersebut dengan cara memberi perhatian kepada manusia dan senang bergaul dengan lingkungan sosial (salama, 2014).

Dalam membahas ciri-ciri kepercayaan diri di atas, maka dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama individu yang memiliki rasa percaya diri memiliki ciri-ciri diantaranya berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri, selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu dan tidak percaya bahwa orang lain yang selalu lebih baik, kedua ciri-ciri individu yang tidak memiliki rasa percaya diri seperti memiliki perasaan yang selalu dianiaya orang lain, merasa marah, perasaan kecewa, perasaan kehilangan harapan, perasaan berdosa dan perasaan kesepian.

3. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Safriyani mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat dinilai melalui tiga aspek yaitu:

1. Bila seseorang merasa kuat terhadap sesuatu yang ia lakukan (Safriyani, 2000). Seseorang merasa bahwa yang dia lakukan itu benar dan tidak ada kesalahan.

2. Apabila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya (Nome, 2019). merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukai dirinya dan menerima segala sesuatu yang ia lakukan.
3. Bila seseorang sangat percaya pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap (Syam & Amri, 2017).

Seseorang yang tidak gugup apabila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal itu juga salah.

Supandi (2018) mengatakan bahwa orang yang percaya diri akan bekerja keras dalam menghadapi tantangan, tidak ragu-ragu, mandiri dan kreatif, berani menyampaikan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa ada rasa cemas apakah akan diterima atau ditolak oleh orang lain baik tua, muda maupun anak-anak, sudah dikenal maupun belum, dalam suasana santai maupun normal. Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya kepercayaan diri dapat dilihat melalui aspek-aspek kepercayaan diri yaitu:

1. Memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sehingga optimis dalam memandang dan mengerjakan sesuatu.
2. Memiliki kemandirian (mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain).
3. Memiliki ambisi yang sehat dengan bekerja keras sesuai kemampuannya.
4. Berani berpendapat dalam segala situasi dan kondisi.
5. Berani mencoba hal yang baru tanpa ada rasa takut salah.

6. Merasa dapat diterima oleh lingkungan tempat berinteraksi.

4. Bentuk-bentuk Kepercayaan Diri

Ada dua jenis kepercayaan diri dalam Inayah dan Nur hasanah yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Percaya diri yang memberikan kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan seseorang untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin dan percaya pada diri kita sendiri (Inayah & Nurhasanah, 2019). Seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, memiliki 4 ciri yaitu:

- a. Cinta diri

Orang yang mencintai dan menghargai dirinya dan orang lain akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya secara wajar dan menjaga kesehatannya. Dan juga memiliki keahlian dibidang tertentu yang membuat mereka bangga dan menyebabkan seseorang tersebut memiliki kepercayaan diri (Fabiani & Krisnani, 2020).

- b. Pemikiran yang matang

Orang yang memiliki kepercayaan diri batin. Selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak merugikan orang lain (Amri, 2018). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri selalu berfikir dengan matang apa yang akan dilakukan, agar tidak memberatkan ke orang lain

c. Tujuan yang jelas

Orang yang memiliki rasa percaya diri tahu tujuannya. Karena mereka memikirkan apa yang mereka lakukan dan apa hasil yang akan di dapatkan (Ameliah, 2016). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri mengetahui tujuannya, dan dia sudah menetapkan rencana untuk sesuatu yang akan dia capai.

d. Pemikiran yang positif

Orang yang percaya diri biasanya banyak disenangi teman karena terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang berbeda (cerah) mencari pengalaman dan mengharapkan hasil yang bagus juga (Inayah & Nurhasanah, 2019). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri memandang sesuatu yang diluar dirinya seperti orang-orang disekitarnya dengan sukacita/positif.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yang dapat di golongan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal Faktor internal, meliputi:

a. Konsep diri

Terbentuknya rasa percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. konsep diri yang merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang punya rasa rendah diri biasanya punya konsep

diri yang negative, sebaliknya seseorang yang punya rasa percaya diri akan memiliki konsep diri yang positif.

b. Harga diri

Harga diri ialah penilaian yang kita lakukan terhadap diri kita sendiri. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar untuk dirinya serta mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Individu yang punya rasa harga diri yang tinggi ia akan cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya untuk menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi individu yang mempunyai harga diri yang rendah bersifat tergantung pada orang lain, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial dan juga pesimis dalam pergaulan.

c. Kondisi fisik

Perubahan fisik juga sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri. penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan kepercayaan diri seseorang.

d. Pengalaman hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup yang mengecewakan adalah yang paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan juga perhatian.

Adapun faktor eksternalnya , meliputi:

a. Pendidikan

Pendidikan juga sangat mempengaruhi rasa percaya diri individu. bahwa tingkat pendidikan yang rendah bisa membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang pandai, sebaliknya individu yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada orang lain. Akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

b. Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

c. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Dukungan yang baik yang akan diterima dari lingkungan keluarga yaitu keluarga yang saling berinteraksi dengan baik, itu akan member rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan sekolah dan masyarakat. Semakin bisa memenuhi norma dan diterma masyarakat, maka semakin lancer kepercayaan diri berkembang.



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang di golongan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan juga pengalaman hidup. Kedua faktor eksternal yaitu pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan (Fadli, 2016).

B. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian merupakan sebuah gejala umum yang terjadi dalam masyarakat. perceraian adalah berakhirnya hubungan antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Sementara menurut kamus sosiologi, perceraian adalah pembubaran secara hukum sebuah pernikahan yang sah sementara kedua pasangan masih hidup sehingga mereka bebas untuk menikah lagi, dalam arti lain cerai hidup antara pasangan suami istri akibat dari kegagalan mereka yang tidak mampu menjalankan peran masing-masing. Perceraian sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi disahkan oleh hukum yang berlaku disuatu tempat (Sahlan, 2012).

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada

ikatan yang resmi. Mereka telah bercerai dan belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan sebuah masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Disisi lain mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami istri, akan diikut sertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya (Dariyo & Esa, 2004).

2. Penyebab Perceraian

Permasalahan di dalam rumah tangga seringkali terjadi, dan memang sudah menjadi bagian dalam lika-liku kehidupan didalam rumah tangga, dan dari sini dapat diketahui kasus perceraian yang kerap kali menjadi masalah dalam rumah tangga. Pada dasarnya faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian sangat unik dan kompleks dan masing-masing keluarga berbeda satu dengan yang lainnya. Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga dapat dikemukakan adalah pertama faktor ekonomi, tingkat kebutuhan ekonomi di zaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan (Wijayanti, 2021).

Dengan melihat kembali keadaan penduduk, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia umumnya berpenghasilan rendah bahkan seringkali penghasilan yang diperoleh tidak

mencukupi kebutuhan hidup, sehingga dengan tidak tercukupinya kebutuhan hidup merupakan penyebab utama terjadinya pertentangan dan ketidakbahagiaan dalam keluarga. Demikian juga dengan cara penggunaan dan pengelolaan uang dan susunan anggaran belanja merupakan tugas yang penting dalam keluarga.

Dengan penghasilan yang ada keluarga bertahan hidup dan berusaha menghadapi pertengkaran-pertengkaran yang mungkin timbul jika uang tidak cukup sampai akhir bulan. Oleh karena itu, harus membuat keputusan yang tepat menangani anggaran untuk kebutuhan sehari-hari dan pengeluaran lainnya. Dan juga ketika gaji sang istri lebih tinggi dari suaminya maka dia merasa tidak terlalu bergantung pada suaminya, dan sering kali menganggap rendah sang suami maka hal itu menimbulkan pertengkaran yang berkelanjutan yang berujung perceraian.

Kedua adalah faktor usia, faktor usia yang terjadi dalam perceraian dalam suatu ikatan perkawinan dilakukan pada usia muda, karena mereka didalam dirinya sedang mengalami banyak perubahan secara psikologis. Hal ini akan membuat kekhawatiran dan kegoncangan dalam membina sebuah rumah tangga yang bahagia (Siburian, 2019). Kesenjangan usia yang jauh berbeda tentu berhubungan dengan tingkat kedewasaan, mengatasi persoalan yang terkait dengan kehidupan, seperti keuangan, hubungan kekeluargaan dan pekerjaan setiap pasangan. Cara berpikir dan mengatasi masalah mereka yang jauh berbeda mengakibatkan terjadinya perselisihan.

Ketiga adalah kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama, belakangan ini banyak dilihat suasana rumah tangga yang bergejolak tidak menentu, yang disebabkan oleh kecurigaan antara suami/ istri. Jika saja kepala keluarga/ ibu rumah tangga memiliki pengetahuan tentang agama, maka mereka akan memahami fungsinya masing-masing, seperti bapak akan pulang kerumah jika waktunya harus pulang, begitu juga dengan ibu akan lebih memperhatikan keadaan rumah tangganya (Maimun et al., 2018). Hal ini menyatakan bahwa fondasi sebuah rumah tangga adalah ilmu agama, karena dengan mengetahui dan memahami ajaran agama tentang pernikahan tersebut niscaya tidak ada lagi suami atau istri yang tidak menjalankan fungsinya masing-masing.

Keempat adanya selisih pendapat dalam rumah tangga. Apabila dalam keluarga tidak ada terdapat keserasian pendapat antara sesama anggotanya maka ketentraman, kebahagiaan, keserasian, kasih sayang, kehangatan sulit didapat di dalam keluarga (Matondang, 2014). Selisih pendapat dalam sebuah rumah tangga adalah hal yang wajar akan tetapi jika salah satu dari pasangan tersebut tidak ada yang mau mengalah maka disitulah timbulnya permasalahan. Pasangan suami istri tersebut tidak boleh mementingkan egonya masing-masing karena tidak akan menemukan solusi dari perselisihan tersebut, maka dianjurkan untuk saling memahami dan mengalah satu sama lain.

3. Dampak Perceraian

Peristiwa perceraian dalam sebuah keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Dampak perceraian mengakibatkan timbul berbagai masalah antara lain putusnya hubungan keluarga tersebut dari ikatan tali perkawinan, hubungan kekeluargaan menjadi retak dan dampak yang paling berat dan nyata akan dialami oleh anak yang merupakan buah hati perkawinan itu sendiri. Bila terjadi peristiwa seperti ini pada keluarga yang mempunyai anak, maka keadaan anak tersebut akan sangat menyedihkan bila ditinjau dari kelanjutan hidupnya. Kasus ini menimbulkan stres dan menimbulkan perubahan fisik dan juga mental, keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak (Matondang, 2014). Ketika sebuah hubungan pernikahan berakhir dengan perceraian anak merupakan korban yang paling terluka, anak merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah dan ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah.

Peristiwa ini menyebabkan anak merasa tidak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Perceraian bagi anak adalah sebuah tanda kematian keutuhan keluarganya, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan harus siap menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan berkonsentrasi disekolah. Dampak yang terjadi pada remaja dari pasangan bercerai biasanya dari segi psikis seperti perasaan

malu, sensitif, rendah diri, sehingga perasaan tersebut bisa membuat remaja menarik diri dari lingkungan (Ningrum, 2013). Ketika perceraian terjadi anak merasa separuh dari dirinya telah hilang karena yang akan dia contoh sebagai teladan hidup kedepannya sudah tidak ada, dan perasaan kehilangan yang mendalam membuat dia cenderung tidak suka bergaul dengan teman-temannya.

Perceraian keluarga manapun mengharuskan anak untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk mengatasi kehilangan yang dialaminya. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk perilaku, kesulitan belajar atau penarikan diri dari lingkungan sosial (Ningrum, 2013). Remaja korban perceraian akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan yang lain dan juga sulit berkonsentrasi belajar.

Akibat yang terjadi dari suatu perceraian, disebutkan pada pasal 41 UU No. 1 tahun 1974 dijelaskan akibat putusnya perkawinan karena perceraian adalah: baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya semata-mata berdasarkan kepentingan anak. Apabila ada perselisihan mengenai pengusaan anak-anak pengadilan memberi keputusannya. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak tersebut. Apabila bapak dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajibannya pengadilan

dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan atau menentukan suatu kewajiban bagi bekas istri (Bakry et al., 2021).

Terjadinya perceraian tersebut tanpa disadari tanggung jawab mereka sebagai orang tua tidak sama lagi dibandingkan dengan mereka masih bersama dan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, yang seharusnya mereka memberikan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, pendidikan, pakaian, makanan, tempat tinggal dan juga kesejahteraan lahir dan batin. Di samping itu hal yang pertama sebagai penerus keturunan yang akan menjadi cermin keberhasilan orang tua yang melahirkan, membesarkan, mendidiknya, sesuai juga dengan kondisi anak yang senantiasa tumbuh dan berkembang, tumbuh badannya berkembang jiwanya

Dengan demikian menjadi jelas, bahwa anak melihat, menyaksikan, dan menerima sesuatu hal dan mencontoh orang tuanya karena pendidikan yang pertama yang dipelajari anak adalah orang tua, dengan demikian orang tua berkewajiban memelihara, mendidik, menjaga keselamatan dan juga rasa aman, dan dengan terjadinya kegagalan perkawinan yang dialami oleh orang tua tersebut maka kewajiban-kewajiban itu akan terlalaikan. Maka dari itu dampak yang didapatkan oleh anak setelah orang tuanya bercerai sangatlah buruk karena dia tidak mendapatkan yang seharusnya menjadi haknya, dan setelah orang tua

berpisah pandangan orang berubah menjadi buruk baik itu ke orang tua maupun anak, sebagian orang sering bertanya tentang hubungan ayah dan ibu remaja tersebut walaupun mereka sudah tau, yang mana ia anak dari orang tua yang bercerai, sebagian memandangnya sebelah mata, dan yang lainnya mengucilkan. Hal itu membuat dia merasa rendah diri, malu, menutup diri dan juga membuat dia tidak percaya diri.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Fase remaja adalah fase atau masa peralihan dari fase anak-anak menuju masa dewasa. Karakteristik yang bisa dilihat adalah adanya banyak perubahan yang terjadi baik itu pada perubahan fisik maupun psikis. Perubahan fisik yang bisa dilihat adalah perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran pada buah dada, perkembangan pinggang untuk perempuan sedangkan pada anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot, serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mental mengalami perkembangan.

Pada fase ini pencapaian identitas diri juga menonjol, pemikiranpun semakin logis, abstrak, dan idealistis. Periode ini disebut fase pubertas (*puberty*) yaitu suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan juga tinggi badan mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja (Diananda, 2019).

2. Fase Perkembangan Remaja

Menurut WHO, remaja adalah dari rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah dari usia 10-18 tahun dan menurut badan kependudukan dan keluarga bencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam beberapa tahapan seperti berikut ini:

a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang pendek, kurang lebih hanya satu tahun, untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun- 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase yang negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif salah satunya susah berkomunikasi dengan orang tua.

b. Remaja awal (13 atau 14 tahun -17 tahun)

Pada fase ini perubahan terjadi sangat pesat dan juga mencapai puncaknya. Ketidak seimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam berbagai hal pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena statusnya belum jelas.

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan dirinya, caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita yang tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia

berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

3. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang waktu kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang akan membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khususnya:

1. Remaja mulai menampakan kalau ia ingin bebas dan menuntut haknya menyampaikan pendapatnya sendiri, dan ini biasanya menjauhkan remaja dengan keluarganya (Giyati & Wardani, 2016). Remaja lebih cenderung untuk menyampaikan pendapatnya dan lebih senang berada dengan teman-temannya.
2. Remaja sangat mudah di pengaruhi temannya sehingga pengaruh orang tua melemah. Karena keinginannya selalu bertentangan dengan keinginan keluarga (Fhadila, 2017). Remaja lebih mendengarkan perkataan dari temannya dari pada keluarganya terutama orang tuanya.
3. Perubahan fisik remaja yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya (Pratama & Setyabudi, 2020). Remaja akan banyak mengalami perubahan fisik seperti laki-laki perubahan suara, tumbuhnya jakun badan berotot dan lain-lain. Pada perempuan payudara membesar, pinggul membesar, tumbuhnya rambut di kemaluan dan di ketiak.

4. Perasaan remaja yang terlalu percaya diri (*over confidence*) dan itu bersamaan dengan emosinya yang meningkat, akibatnya ia sulit menerima nasihat dan arahan dari orang tua (Saputro, 2017).

Selanjutnya dilengkapi juga oleh Saputro yang dikutip oleh Eva, menjelaskan ciri-ciri remaja :

1. Masa remaja Awal, pada umumnya duduk di bangku sekolah menengah pertama, dengan ciri (1) tidak stabil, lebih emosional (2) mempunyai banyak masalah (3) masa kritis (4) mulai suka dengan lawan jenis (5) kurang percaya diri, dan terakhir (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.
2. Masa remaja-madya (pertengahan), biasanya duduk di bangku sekolah menengah atas dengan ciri : (1) sangat butuh teman, (2) lebih cenderung bersifat narsistik atau kecintaan pada diri sendiri, (3) kondisi resah dan kebingungan, (4) penasaran dan ingin mencoba dengan semua hal yang belum pernah dialaminya (5) ingin menjelajah kea lam sekitar yang lebih luas.
3. Masa remaja akhir, ditandai dengan ciri : (1) aspek-aspek psikisnya perlahan stail, (2) berfikir realistis dan memiliki sikap pandang yg baik, (3) lebih matang cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, mampu menguasai persaan, (5) sudah terbentuk identitas seksualnya dan tidak akan berubah lagi, dan (6)

lebih banyak perhatian kepada lambing-lambang kematangan (Eva, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa fase remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Memang tampak tubuhnya sudah dewasa akan tetapi, terkadang bila diperlakukan layaknya orang dewasa mereka gagal memperlihatkan kedewasaan mereka. Pengalamannya tentang alam dewasa masih kurang karenanya sering terlihat remaja mengalami kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik dengan diri sendiri, dan bagaimana ia memandang suatu peristiwa yang dialaminya itu akan menentukan perilakunya menghadapi peristiwa tersebut.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode rentang kehidupan adalah masa remaja. masa ini segmen yang sangat penting bagi kehidupan individu dan merupakan masa transisi yang bisa untuk diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik remaja harus menjalankan beberapa tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik di antaranya :

1. Menerima fisiknya sendiri
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua yang memiliki otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik individual maupun kelompok.

4. Menemukan manusia atau seseorang yang dijadikan sebagai panutan identitas pribadinya.
5. Menerima diri sendiri dan percaya pada kemampuan yang dimiliki
6. Memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri).
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri kekanak-kanakan (Zaini, 2018).

Dalam pendapat lain Salah satu tugas perkembangan remaja yang tampak menonjol adalah bahwa pada masa remaja seorang individu mulai mencari identitasnya sendiri, bahwa remaja berupaya mencari identitas diri untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak-anak atau seseorang yang dewasa? Apakah ia mampu untuk percaya diri meskipun latar belakang atau asal-usulnya membuat orang merendharkannya. Secara keseluruhan remaja bertanya-tanya apakah ia akan berhasil atau akan gagal (Zakiyah et al., 2018).

D. Penelitian Relevan

1. Monaliza, Neviyarni. Pada tahun 2018 yang berjudul “ *Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling*” Bahwa kepercayaan diri remaja Panti Asuhan A’isyiyah berada pada kategori sedang, untuk lebih rincinya di jelaskan sebagai berikut. 1) kepercayaan diri remaja Panti Asuhan A’isyiyah berada pada ketegori sedang. Ditinjau dari aspek harga diri berada pada kategori sedang. 2) Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan diri remaja Panti Asuhan ‘Aisyiyah berada pada kategori sedang, ditinjau dari aspek

kompetensi diri berada pada kategori sedang. 3) Kepercayaan diri remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah berada pada kategori sedang, ditinjau dari aspek perasaan diri terhadap orang lain berada pada kategori sedang.

2. Komara, Indra Bangkit. Pada tahun 2016 yang berjudul "*Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa*". Bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar dengan perencanaan karir pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi konselor sebagai gambaran tentang kondisi kepercayaan diri, prestasi belajar, dan perencanaan karir siswa yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah.
3. Mamlu'ah, aya. Pada tahun 2019 yang berjudul "*Konsep Percayaa Diri Dalam Al-qur'an*". Perlu kiranya bagi ilmuwan muslim untuk mencari konsep-konsep tersebut dengan menggunakan tolak ukur yang telah ditentukan oleh al-qur'an dan sunnah agar tidak terjebak dalam pemikiran sekuler. Dengan bertitik tolak pada konsep Al-qur'an akan dapat dipahami bagaimana ajaran islam terhadap konsep-konsep keilmuan yang ada dalam hal ini adalah konsep percaya diri. Optimism dalam menjalani berbagai rintangan kehidupan, senantiasa berusaha dan berdo'a dalam segala perbuatan, bertawakkal kepada Allah atas segala sesuatu yang terjadi, tak pernah berhenti mengharapkan rahmat dan ridhon-Nya.
4. Endah Marsha, Syarifuddin Dahlan & Ratna Widiastuti. pada tahun 2019 yang berjudul "*Hubungaan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial*

Siswa”. Bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r hitung $> r$ table ($0,651 > 0,291$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi. Siswa dengan penyesuaian sosial yang baik akan dapat mudah bersosialisasi baik di lingkungan sosial, dapat bekerjasama dalam hal positif dengan teman kelompok sebaya, memiliki tanggung jawab serta mampu bertindak segera. Siswa juga menunjukkan sikap menyenangkan terhadap orang di sekitarnya dalam berhubungan sosial.

5. Syafitri Agustin Nugraha. Pada tahun 2017 yang berjudul “ *Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Konsep Diri Remaja Dalam Belajar*”. Mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi tumbuhnya kepercayaan diri pada diri seseorang. Semakin baik pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang, begitu juga dengan sebaliknya semakin tidak baik pola asuh orang tua maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasari dengan kebenaran yang diperoleh dari cara menangkap gejala atau fenomena dari objek yang akan diteliti yang nantinya akan diinterpretasikan oleh peneliti. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Raihan, 2017).

Sedangkan pendekatan studi kasus merupakan proses pencarian pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Metode penelitian studi kasus diterapkan ketika batas antara fenomena dengan konteks kehidupan nyata cenderung samar sehingga tidak terlihat begitu jelas, yang tentu memunculkan suatu topik penelitian yang harus ditemukan jawaban atau solusinya (Suwartono, 2014).

Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Studi kasus juga merupakan suatu metode

untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Sapiah, 2020).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di kecamatan Koto Tangah padang alasan memilih tempat ini karena ditempat tersebut sudah mewakili kriteria dilakukan sebuah pengambilan sampling yaitu dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja, dimana remaja ini merasa tidak percaya diri ketika orang lain bertanya mengenai hubungan keluarganya. Waktu penelitian kurang lebih tiga bulan.

C. Subjek Penelitian

Menentukan sumber data ataupun subjek penelitian yang kerap kali disebut oleh kebanyakan orang, untuk dijadikan subjek yang diteliti dalam konteks sosial-budayanya dapat menggunakan cara dalam menemukan/mengenal jumlah informan dalam situasi sosialnya seperti *purposive sampling*. Penentuan sumber formasi secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang sudah tentukan sebelumnya. *Purposive* bisa juga diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan (Siyoto & Sodik, 2015). Berdasarkan judul penelitian ini dan penjelasan di atas, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah remaja yang menjadi korban dari perceraian orang tuanya dengan jumlah tiga informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan sesuai dengan hasil yang ditemukan pada observasi dan wawancara lapangan. Ada beberapa teknik pengumpulan data penelitian studi kasus, yaitu: Observasi, dokumentasi, dan juga wawancara (*participant observation*). Masing-masing teknik ini untuk melengkapi, ini yang menjadi kekuatan studi kasus dibandingkan dengan metode lainnya dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2017).

1. Observasi

Observasi dapat diketahui perilaku dalam kondisi sosial tertentu, observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Bisa juga dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, yang mana pewawancara bertanya langsung mengenai suatu objek yang diteliti dan sudah direncanakan sebelumnya (Fadhallah & Psi, 2021).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi seperti: autobiografi, surat-surat, buku-buku, catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, cerita rakyat, cerita roman, film, mikrofon, foto dan lain-lain. Sifat utama bentuk data tersebut adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data dari peristiwa yang telah lalu. Dokumen berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara (Manab, 2015).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dipilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Nazir, 1988). Teknik analisa data dilakukan melalui 3 tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan menyingkahkan hal yang tidak penting. Dalam reduksi data, setiap penulis dipandu oleh tujuan penelitian yang akan dicapai. Reduksi data juga berarti proses berfikir sensitif dengan memerlukan kecerdasan, keluasan dan memiliki wawasan yang tinggi. Dengan demikian, data yang sudah dirangkum akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian biasanya berbentuk naratif sehingga memerlukan untuk disederhanakan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk bisa melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.
3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (Yusuf, 2017).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Koto Tangah terletak pada 0-58 LS dan 100°21'11" BT merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2-25 meter di bawah permukaan laut 75% merupakan daerah relatif datar. Batas administrasi wilayah Kecamatan Koto Tangah bagian Utara yaitu Kecamatan Batang Anai (Kabupaten Padang pariaman). Bagian Selatan yaitu Kecamatan Nanggalo, bagian Barat yaitu Samudra Indonesia dan bagian Timur Kecamatan Kuranji dan Kabupaten Solok. Luas wilayah Kecamatan Koto Tangah seluas 232.55 KM².

Jumlah penduduk di Kecamatan Koto Tangah sebanyak + 182.399 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 85.405 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 91.196 jiwa. Adapun jumlah KK di Kecamatan Koto Tangah sebanyak 45.908 KK dengan jumlah 629 RT, 179 RW dan 13 Kelurahan.

Adapun lokasi dari subjek penelitian remaja korban perceraian orang tua dua orang berada di kelurahan Pasie Nan Tigo dan satu di kompleks Mega Permai V.

B. Deskripsi Data

1. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja dari Aspek Interaksi Sosial

Berikut akan dijelaskan bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dari aspek interaksi sosial. perceraian

orang tua berpengaruh terhadap interaksi sosialnya, Hasil wawancara dengan remaja korban perceraian yaitu menurut RI (wawancara, 2022) menyatakan bahwa perceraian orang tuanya berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Subjek sering kali merasakan konflik dalam dirinya sehingga kesusahan dalam berinteraksi sosial, sering juga menutup diri, ketika bersama dengan teman-temannya dan tidak mau berpendapat ketika di butuhkan.

Subjek mengatakan bahwa ketika dirumah berbagi tugas dengan saudaranya untuk membantu orang tua, terkadang berbagi peran dengan saudaranya ketika subjek salah maka akan dinasehati oleh saudaranya layaknya seorang ayah menasehati anak. Merasa ada tanggung jawab atas hubungan keluarga yang harmonis. berusaha menyelesaikan persoalan sendiri baik itu masalah keluarga maupun pribadi. Subjek juga mengatakan mengenai masyarakat yang berpandangan buruk terhadap keadaan orang tuanya yang bercerai adalah orang yang berpandangan sempit, dan karena belum merasakan apa yang dirasakannya, dan subek juga berusaha menasehati teman yang memandangnya sebelah mata karena orang tuanya yang bercerai.

Sedangkan menurut ZA (wawancara, 2022) mengatakan bahwa perceraian orang tuanya tidak berpengaruh pada kepercayaan dirinya dari aspek interaksi sosial namun berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa Subjek mengatakan perceraian orang tuanya tidak terlalu mempermasalahakan akan tetapi terlihat bahwa perceraian itu berdampak

pada dirinya, subjek menjadi jarang pulang kerumah, menutup diri kepada keluarganya, tidak mau berbicara dengan orang tua terkait masalah keluarganya, tidak mau berbagi perasaan yang sedang dialaminya, kurang bekerja sama dengan saudaranya masalah tugas rumah. Subjek Tidak banyak berbicara makanya tidak pernah berbagi cerita dengan temannya terkait masalah keluarga dengan temannya.

Terkait dengan masalah yang dialaminya dia berusaha menyelesaikan sendiri, begitu juga dengan masalah keluarga subjek dengan orang tuanya berusaha menyelesaikan secara internal tanpa meminta bantuan orang lain. Terkadang mengeluh dengan apa yang dialaminya tapi subjek yakin dan percaya ini jalan yang sudah ditakdirkan kepada keluarganya, namun tidak memiliki harapan hanya pasrah dengan apa yang terjadi. Mengabaikan pandangan buruk orang lain terhadap keluarganya dan dirinya akan tetapi terlihat ketika observasi beliau tertekan dan menanggung beban pandangan orang tersebut.

Berbeda dengan remaja AF (wawancara, 2022) menyatakan bahwa peristiwa perceraian orang tuaya tidak terlalu berpengaruh pada kondisi mentalnya dan juga kepercayaan dirinya. Ketika bergaul dengan teman-temannya masih seperti interaksi biasa, namun kurang aktif pada kegiatan-kegiatan sosial. subjek juga mengatakan bahwa lebih berani menyampaikan pendapatnya ketika bersama teman sekolah dibandingkan dengan orang-orang yang berada dilingkungan sosialnya.

2. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja dari Aspek Kemandirian

Berikut akan dijelaskan bahwa bagaimana gambaran kondisi kepercayaan diri remaja dari aspek kemandirian. Hasil wawancara dengan remaja yang orang tuanya bercerai antara lain, yaitu menurut (R.I, 2022) menyatakan bahwa perceraian orang tuanya tidak berpengaruh pada kemandiriannya karena sudah terbiasa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang tua, Melakukan tugas rumah juga sudah menjadi hal yang mudah baginya.

Selanjutnya menurut (A.F, 2022) menyatakan bahwa ketika orang tuanya masih bersama, subjek hanya bisa melihat pertengkaran setiap hari dan merasa tidak nyaman, subjek juga tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan apalagi memberikan solusi atau saran, bahkan pernah merasakan tindak kekerasan dari ayahnya. Setelah perceraian orang tuanya subjek menjadi seseorang yang sangat mandiri. Dia bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain mulai dari hal-hal kecil hingga hal yang besar. Seperti menyelesaikan tugas rumah, mengurus hal-hal terkait urusan sekolah, mengurus adik, bahkan dia ikut membantu ibunya mencari nafkah.

Perceraian tidak terlalu berpengaruh pada interaksi sosialnya dalam artian tidak malu pada teman-teman, dan menyampaikan pendapat ketika dibutuhkan, akan tetapi tidak pernah ikut serta dalam kegiatan sosial. Subjek juga berusaha menyelesaikan masalah sendiri dan ketika

tidak dapat terselesaikan maka beliau menyibukkan diri dengan pekerjaan. Subjek juga mengabaikan orang yang memandang keluarganya sebelah mata.

3. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja dari Aspek Sikap optimis

Berikut gambaran kepercayaan diri remaja yang orang tuanya bercerai dari aspek sikap optimis. Menurut R.I (wawancara 2022) dengan remaja korban perceraian orang tuanya menyatakan bahwa dengan keadaan orang tuanya yang seperti itu tidak mengurangi rasa optimisnya untuk belajar dan melanjutkan ke jenjang perkuliahan, bahkan dia masih optimis tentang harapannya untuk hubungan keluarganya bisa kembali harmonis. Dengan perceraian orang tuanya semakin membuatnya ingin bersungguh-sungguh belajar dan mencapai cita-citanya.

Menurut ZA (wawancara 2022) menyatakan bahwa tidak memiliki sikap optimis, mengenai keluarga ataupun dirinya. Subjek hanya menjalani hidup apa adanya tanpa berusaha memperbaikinya. Hanya menunggu apa yang akan terjadi setiap harinya. Tidak memiliki sikap optimis sehingga berhenti sekolah dan tidak memiliki pandangan yang jauh kerkait kehidupan masa yang akan datang.

Menurut AF (wawancara 2022) yang menyatakan bahwa ia selalu mempunyai sikap optimis dalam dirinya. Karena perceraian orang tuanya tidak berpengaruh buruk baginya. Sikap optimisnya yang tinggi mendorongnya untuk giat belajar dan melanjutkan perkuliahan walaupun

dengan kondisi ekonomi yang sulit, karena kondisi ekonomi yang sulit tapi dia juga tetap ingin melanjutkan pendidikannya. Maka dari itu dia membantu orang tuanya mencari nafkah.

Berdasarkan deskripsi data kepercayaan diri dari aspek sikap optimis ini bahwa remaja mampu memiliki sikap optimis walaupun dalam keadaan orang tuanya bercerai. Hal itu membuat mereka semakin ingin menjadi sukses dan tidak ingin mengalami hal yang sama seperti orang tua mereka.

C. Pembahasan

1. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja dari Aspek Interaksi Sosial

Perceraian orang tua berpengaruh terhadap interaksinya, seperti kurang terbuka kepada keluarga, mengikuti kegiatan sosial namun sebatas formalitas saja, kepercayaan dirinya juga kurang untuk menyampaikan pendapatnya atau malu tampil di depan orang banyak. Sering kali merasakan konflik dalam dirinya sehingga kesulitan dalam berinteraksi sosial, sering juga menutup diri ketika bersama dengan teman-temannya. Hal di atas terbukti dari observasi dan hasil wawancara dengan remaja korban perceraian yaitu (R. I, 2022).

Perceraian orang tua juga berdampak pada remaja (Z. A, 2022) dari aspek interaksi sosialnya, akibat perceraian orang tua remaja ini tidak terbuka dengan orang tua dalam berbagai persoalan. Ketika anak tidak berbicara dengan orang tuanya dan tidak terbuka terkait dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya, maka orang tua tidak bisa

mengontrol anak, tidak bisa memahami, mengenal anak bahkan tidak bisa memberikan kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan anak akibat anak tidak terbuka kepada orang tua.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan suatu interaksi sosial yang baik maka dibutuhkan komunikasi karena hal itu merupakan kebutuhan setiap individu. Komunikasi juga dapat meningkatkan hubungan interaksi sosial dan mengembangkan relasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa bahkan bernegara (Rosdialena et al., 2021).

Berinteraksi sosial sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, maka remaja korban dari perceraian orang tua yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dapat melakukan beberapa cara ini. pertama, belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial yang artinya, setiap kelompok mempunyai standar perilaku yang dapat diterima maka remaja tersebut harus belajar menyesuaikan diri dengan standar yang telah dibuat dengan patokan perilaku yang dapat diterima. Kedua, memainkan peran yang dapat diterima artinya, setiap kelompok sosial memiliki kebiasaan yang telah ditetapkan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

Ketiga, perkembangan sikap sosial artinya, bermasyarakat/ bergaul dengan baik remaja harus menyukai orang dan kegiatan sosial tersebut. Jika mampu melakukannya maka berhasil menyesuaikan diri dan diterima sebagai anggota kelompok tempat mereka menggabungkan diri. Keempat, mengucapkan kata-kata sederhana artinya, bagi remaja

yang sulit untuk terbuka dengan orang tuanya bisa melakukan hal ini dengan mengungkapkan kata-kata yang sederhana namun berkesan, seperti mengungkapkan perasaan yang dirasakan, dan meminta apa yang diinginkan, agar orang tua bisa mengetahui apa yang sedang dirasakan dan hal apa yang bisa dilakukan oleh orang tua (Zulkarnaen, 2019).

Berbeda halnya dengan remaja A. Firda, wawancara, (2022) menyatakan bahwa peristiwa perceraian orang tuaya tidak terlalu berpengaruh pada kondisi mentalnya dan juga kepercayaan dirinya. Ketika bergaul dengan teman-temannya masih seperti interaksi biasa, namun kurang aktif pada kegiatan-kegiatan sosial. Dia juga mengatakan bahwa lebih berani menyampaikan pendapatnya ketika bersama teman sekolah dibandingkan dengan orang-orang yang berada dilingkungan sosialnya, karena itu semua tidak dapat dilakukannya ketika orang tuanya masih bersama, remaja ini lebih sering melihat pertengkaran orang tuanya bahkan pernah juga mendapat perlakuan kasar dari ayahnya.

Sejalan dengan persoalan yang terjadi dalam keluarga AF Banyak fenomena-fenomena yang terjadi bahwa anak yang diasuh dengan satu orang tua saja jauh lebih baik daripada diasuh dengan orang tua yang lengkap tapi dipenuhi dengan perasaan tertekan karena pertengkaran orang tua. Perceraian orang tua tidak selalu membawa akibat yang negatif, perbedaan dan pertengkaran yang terjadi terus-menerus diantara mereka maka perceraian satu-satunya solusi untuk mendapatkan ketenangan (Amadea et al., 2015).

Perceraian secara umum memiliki dampak negatif terhadap psikis anak tetapi ada juga dampak positifnya, dampak negatif seperti kurangnya kepercayaan diri, perasaan malu, sensitif, rendah diri hingga menarik diri/ menutup diri dari lingkungan. Sebagaimana pernyataan (Rahmawati, 2020) perceraian orang tua berpengaruh pada kepercayaan diri remaja terutama pada interaksi sosialnya. Interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, atau sebaliknya dapat menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Perceraian tidak selalu berdampak negatif pada remaja, akan tetapi ada juga dampak positifnya seperti anak yang biasanya hanya melihat pertengkaran antara ayah dan ibunya bahkan mendapat perlakuan kasar dari ayahnya, tidak bisa mengeluarkan pendapat, dan merasa tertekan, dengan adanya peristiwa perceraian tersebut, menjadikannya seseorang yang bisa tenang mengeluarkan pendapat tanpa takut dimarahi, bertanggungjawab bagi dirinya ataupun saudaranya.

2. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja dari Aspek Kemandirian

Berdasarkan deskripsi data kepercayaan diri remaja dari aspek kemandirian ditemukan bahwa secara umum perceraian tidak terlalu mempengaruhi kemandirian remaja, namun bukan berarti perceraian

sama sekali tidak berakibat kepada kemandiriannya. Dampak negatif dari perceraian orang tua ini terbukti dengan adanya remaja yang putus sekolah karena orang tuanya bercerai dan pembiayaan sekolah tidak ada, pada akhirnya dia memilih untuk berhenti sekolah, tidak dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya dan tidak mampu bertanggung jawab atas pendidikannya. Berarti secara kemandirian perceraian orang tuanya sudah berdampak negatif pada dirinya.

Selanjutnya dampak positif dari perceraian orang tua terhadap anak dari aspek kemandirian adalah anak terbiasa melakukan sesuatu tanpa mengandalkan orang tua, karena sudah terbiasa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Melakukan tugas rumah, mengerjakan tugas sekolah, terbiasa melakukan tugas yang seharusnya didampingi oleh orang tua seperti urusan sekolah, mencari nafkah dan sebagainya.

Sebagaimana pernyataan Aisyah yang menyatakan kemandirian sebagai usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas, dimana merupakan individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Asiyah, 2013).

Uraian di atas menyatakan bahwa dampak perceraian orang tua dari aspek kemandirian secara umum berdampak negatif, akan tetapi ada

juga yang berdampak positif. Dampak negatifnya seorang remaja putus sekolah karena orang tuanya bercerai dan tidak ada lagi yang membiayai sekolahnya. Dampak positifnya adalah anak terbiasa melakukan sesuatu tanpa mengandalkan orang tua, bisa menyelesaikan masalah pribadi sendiri dan bisa melakukan tugas lainnya tanpa bantuan orang tua maupun orang lain.

Untuk meningkatkan kemandirian remaja korban perceraian orang tua dapat dilakukan dengan cara individu melakukan evaluasi kembali terhadap keputusan yang diperbuat yang berdampak buruk pada kehidupannya dimasa akan datang seperti, kemampuannya untuk mengambil sebuah keputusan, sekolah, atau pendidikan dan pekerjaan. Pada masa yang akan datang agar bisa mempertanggungjawabkan atas keputusan yang diperbuat (Hayati, 2020).

3. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja dari Aspek Sikap Optimis

Berikut ini akan dijelaskan dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dari aspek sikap optimis. Berdasarkan deskripsi data secara umum dampak perceraian orang tua berdampak pada sikap optimis remaja dalam meraih cita-citanya. Perceraian orang tua berdampak baik terhadap sikap optimis remaja, ditemukan bahwa remaja RI dengan orang tua bercerai memiliki sikap optimis yang tinggi, terutama pada pendidikannya. Mempunyai target-target yang akan dicapai dimasa depan, dan juga mempunyai harapan untuk mendapatkan

kehidupan yang lebih baik kedepannya. Keadaan orang tuanya yang bercerai justru dijadikan sebagai acuan untuk bersungguh-sungguh dan berhasil di masa depan.

Perceraian juga berdampak buruk pada sikap optimis remaja dalam meraih cita-citanya. Hal tersebut terbukti pada salah satu informan yang tidak yakin dengan kehidupan hari mendatang. Jika seseorang tidak memiliki sikap optimis maka tidak akan memiliki suatu harapan, tidak mempunyai keinginan untuk mencapai sesuatu atau tidak memiliki target dalam hidup. Pasrah dengan keadaan yang dijalani tanpa berusaha untuk memperbaikinya.

Sikap optimis pada seseorang tercermin pada beberapa perilaku kesehariannya seperti percaya akan kemampuannya. Sebaliknya juga seseorang yang tidak memiliki sikap optimis tercermin pada perilakunya yang tidak percaya pada kemampuannya, tidak yakin dengan keadaan keluarganya, dan juga tidak yakin dengan keadaan ekonominya. Penumbuhan sikap optimis ataupun sikap tidak optimis didorong oleh pembiasaan yang dilakukan di dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya (Destriana, 2017).

Bagi subjek yang tidak memiliki sikap optimis dapat ditumbuhkan lagi sikap optimisnya dengan melakukan yang pertama adalah berusaha menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai dan mengambil pelajaran bahwa itu sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Kedua, jangan mudah menyerah yang akhirnya menghalangi

kegiatan sehari-hari dan yang ketiga, hindari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan berusaha untuk meringankan beban orang tua (Fitri et al., 2018).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian pada skripsi ini telah ditulis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari judul skripsi ini Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja:

1. Dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dari aspek interaksi sosial secara umum menimbulkan dampak psikologis yang negatif terhadap remaja seperti malu dengan perceraian orang tua, menutup diri, sering merasakan konflik batin dan sulit untuk berinteraksi sosial, sehingga menjadikannya tidak percaya diri.
2. Dampak perceraian tua terhadap kepercayaan diri remaja dari aspek kemandirian secara umum berdampak positif seperti terbiasa melakukan sesuatu tanpa mengandalkan orang tua, bisa menyelesaikan tugas sendiri, dan terlebih lagi mampu mencari nafkah sendiri karena dituntut keadaan. Sedangkan dampak negatifnya remaja berhenti sekolah karena permbiayaan sekolah tidak ada, dari segi kemandirin dibidang pendidikan sudah gagal.
3. Dampak perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dari aspek sikap optimis secara umum berdampak positif seperti remaja memiliki motivasi dan cita-cita yang tinggi untuk sukses dimasa depan karena perceraian orang tuanya dijadikan sebagai acuan untuk tidak gagal dan mendapatkan kehidupan yang baik dimasa depan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka disarankan:

1. Bagi remaja korban perceraian orang tua agar meningkatkan kepercayaan diri dilingkungan sosialnya, merubah kebiasaan buruknya kearah yang lebih baik dari segi interaksi sosial, kemandirian dan juga sikap optimis.
2. Bagi orang tua agar dapat memperlakukan atau memperbaiki pola asuh anak yang lebih baik, dan bisa memperhatikan kebutuhan anak, memperhatikan perkembangan fisik dan psikis anak sehingga anak lebih percaya diri untuk berinteraksi sosial, mampu menyampaikan pendapat ketika dibutuhkan.
3. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat mengetahui faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri remaja selain dari penelitian yang telah peneliti dilakukan.
4. Bagi masyarakat agar tidak berpandangan negatif bahkan mengucilkan keluarga yang bercerai khususnya pada anak korban perceraian karena akan mempengaruhi perkembangan psikisnya dimasa depan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A, Z. (2022). *Wawancara dengan ZA* [Personal communication].
- Afriani, T., Yunilisiah, Y., & Desi, A. (2013). *Dampak perceraian orang tua terhadap anak (Studi Kasus Pada Remaja di Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu)* [PhD Thesis]. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Al-Maraghi, A. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Amadea, A. T., Raharjo, S. T., & Taftazani, B. M. (2015). Perkembangan Perilaku Kepribadian Remaja Dengan Latar Belakang Kedua Orang Tua Bercerai. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Ameliah, I. H. (2016). Pengaruh keingintahuan dan rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 5(1).
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–170.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan informasi berbantuan audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Ariyanti, D., Holilulloh, H., & Yanzi, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(6).
- Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Bakry, K., Sam, Z., & Usman, J. V. (2021). Putusnya Perkawinan dan Akibatnya dalam Fikih Munakahat (Studi Analisis Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 38-41). *Bustanul Fuqoha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 2(3), 413–431.
- Cempaka, W. tri. (2002). *A. Kepercayaan Diri*.
- Cimi, A., Erlyani, N., & Rahmayanti, D. (2013). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 1(1), 57–63.
- Dariyo, A., & Esa, D. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Destriana, R. (2017). Pengaruh Resiliensi terhadap Harga Diri siswa korban perceraian orang tua kelas VIII SMPN 3 Cilacap. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(6), 204–213.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1).

- Eva, Y. Z. (2022). *Hubungan antara Self-Compassion dengan resiliensi pada remaja orang tua bercerai* [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/18322/>
- F, A. (2022). *Wawancara dengan AF* [Personal communication].
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40.
- Fadhallah, R. A., & Psi, S. (2021). *Wawancara*. UNJ PRESS.
- Fadli, K. (2016). Jenis-jenis kepercayaan diri. *E-JURNAL*.
- Fakhiroh, A., & Hidayatullah, S. (2018). Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 34–46.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 16–23.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.
- Giyati, G., & Wardani, I. R. K. (2016). Ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial sebagai prediktor subjective well-being (kesejahteraan subyektif) pada remaja akhir. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 8(1), 10–24.
- Hapasari, A., & Primastuti, E. (2014). Kepercayaan diri mahasiswa papua ditinjau dari dukungan teman sebaya. *Psikodimensia*, 13(1), 60.
- Hartono, H., & Saputro, M. (2018). Pembentukan Kepercayaan Diri Mahasiswa Pendidikan Matematika melalui Penerapan Supercamp. *MAJAMATH: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.36815/majamath.v1i1.60>
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 98–104.
- Hayati, H. (2020). Sikap Kemandirian pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 9(2), 54–68.
- Humairah, R. (2016). Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga. *Skripsi—Ar-Raniry, Semarang*.
- I, R. (2022). *Wawancara dengan RI* [Personal communication].
- Inayah, S., & Nurhasanah, G. A. (2019). Pengaruh Kemampuan Representasi Matematis Siswa Terhadap Kepercayaan Dirinya. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 12(1), 17–31.
- Indirawati, E. (2006). *Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping*. 3(2).

- Kahar, M. S., & Layn, M. R. (2017). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 3(2), 95–102.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1).
- M Yusuf, M. Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Maimun, N., Muhammad Toha, T., & Misbahul Arifin, A. (2018). Fenomena tingginya angka cerai-gugat dan faktor penyebabnya: Analisis reflektif atas kasus-kasus perceraian di Madura. *Islamuna, Jurnal Studi Islam*, 5(2), 157–167.
- Manab, H. A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(2), 141–150.
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada pengguna napza: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(2), 161–174.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Nome, N. (2019). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 158–176.
- Nugraha, S. A. (2017). Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Konsep Diri Remaja dalam Belajar. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1.
- Prasetia, M. E. (2019). *Peranan guru bimbingan dan konseling dalam penguatan kepercayaan diri siswa akibat perceraian orang tua di SMS N 4 Banjarmasin*.
- Pratama, M. I., & Setyabudi, D. (2020). Efek Menonton Tayangan Video Ciri–Ciri Berita Hoaks Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Berita Hoaks. *Interaksi Online*, 8(2), 113–123.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri øeX. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43–49.
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).

- Rahmawati, V. A. (2020). Hubungan Interaksi Sosial, Kepercayaan Diri Dengan Harga Diri (Self Esteem) Anak Jalanan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian (Prof. Dr. Ir. Raihan, M.Si.)* (z-lib.org).pdf.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, D. H. H. (2019). *Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja*. 2(1).
- Rosdialena, R., Dewita, E., Maiseptian, F., Thaheransyah, T., & Herawati, A. A. (2021). Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama di Kota Padang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 209–224.
- Rustanto, A. E. (2017). Kepercayaan diri dan efikasi diri terhadap kematangan karir mahasiswa di politeknik LP3I Jakarta Kampus Jakarta Utara. *Jurnal Lentera Bisnis*, 5(2), 1–11.
- Safriyani, H. (2000). *Kematangan Beragama dan Kepercayaan Diri Pada Remaja*.
- Sahlan, M. (2012). Pengamatan sosiologis tentang perceraian di Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1).
- salama, salama. (2014). *Hubungan tipe kepribadian big five dengan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pada mahasiswa semester IV fakultas psikologi UIN Maulana malik ibrahim malang*.
- Sapiah, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri publishing.
- Saputro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Siburian, B. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 31–39.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Supandi, O. T. (2018). *Bimbingan kelompok melalui teknik games dan diskusi untuk meningkatkan kepercayaan diri: Studi deskriptif di Pondok Yatim Ar-Rahman Desa Jatiendah Bandung [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/14159/>
- Suwartono, S. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*.
- Syaikh, 'Abdullah. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Syam, A., & Amri, A. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (studi kasus di program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102.

- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Widyawati, P. G., Immanuela, I., & Handayani, D. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating. *JRMA/ Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1).
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(1), 14–26.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. kencana.
- Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99–117. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.99-117>
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265–279.
- Zulkarnaen, R. D. (2019). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Remaja Di kelurahan Kecamatan Perundungan Semarang*.



LAMPIRAN



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Alamat : Jln. Pasir Kandang No. 4 Koto Tengah Telp (0751) 4851002, Padang (25172)

Website www.umsb.ac.id e-mail: info@umsb.ac.id, faiumsb@ymail.com

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**

Nomor: 698/KEP/II.3.AU/F/2022

Tentang

PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

- Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UM Sumatera Barat), setelah:
- Membaca : Surat permohonan mahasiswa FAI UM Sumatera Barat, setelah:
- Nama : **Umni Khairani Batubara**
 NIM : **1806002015032**
 Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam (BKl)**
 Tanggal : **08 Agustus 2022**
 Perihal : **Permohonan SK Pembimbing Skripsi**
- Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan kualitas lulusan diperlukan pelaksanaan bimbingan skripsi bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan minimal 105 beban sks pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam UM Sumatera Barat;
 b. bahwa untuk pembenfukan tim pembimbing skripsi pada poin a di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam.
- Mengingat : 1. Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/1.0/B/2012 tentang perguruan tinggi Muhammadiyah;
 2. Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen;
 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
 4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
 5. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.223/U/2000 tentang Kurikulum dan Pedoman Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa;
 6. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjamin Mutu Pendidikan;
 7. Statuta UM Sumatera Barat Tahun 2020;
 8. Peraturan Akademik UM Sumatera Barat Tahun 2022/2023.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan
 Pertama : Menyetujui Judul, *Outline*, Daftar Kepustakaan Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul;
"Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja"
- Kedua : Menunjuk Saudara
 a. Nama : **Jasman, S.Sos.I., M.A.**
 Bidang Keahlian Pokok : **Ilmu Konseling Islam**
 Memberi Kuliah : **Model-Model Konseling**
 Untuk Tugas Sebagai : **Pembimbing I**
 b. Nama : **Erna Dewita, S.Sos.I., M.A.**
 Bidang Keahlian Pokok : **Ilmu Konseling Islam**
 Memberi Kuliah : **Ilmu Psikologi**
 Untuk Tugas Sebagai : **Pembimbing II**
- Ketiga : Kepada pembimbing diberikan honorarium, yang dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku dari tanggal dikeluarkan sampai tanggal 30 Juni 2023 dan disampaikan kepada yang bersangkutan dengan ketentuan, bahwa segala sesuatunya akan disempurnakan kembali apabila dipandang perlu.

Pada Tanggal : **11 Muharram 1444 H**
09 Agustus 2022 M

Dr. Firdaus, M.H.I.
 NIDN: 1027026802



PEMERINTAH KOTA PADANG KECAMATAN KOTO TANGAH

Jln. Adinegoro KM.17 Tel. (0751) 482885, Padang

REKOMENDASI

Nomor: 070.08.106/Trantib-Kec/2022

Camat Koto Tangah Kota Padang setelah membaca dan mempelajari : Surat Bapak Walikota Padang Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 070.2090/DPMPTSP-PP/VIII/2022 tanggal 10 Agustus 2022. Dengan ini memberi persetujuan dan tidak keberatan diadakan Penelitian / Pemetaan / PKL di Kecamatan Koto Tangah oleh :

Nama : **Umni Khairani Barubara**
 Tempat dan Tanggal Lahir : **Muaratais III / 14 Agustus 1998**
 Pekerjaan : **Mahasiswa**
 Alamat : **Muaratais III**
 Maksud Penelitian : **Skripsi**
 Waktu / Lama Penelitian : **2 (Dua) Bulan**
 Judul Penelitian / Survey / PKL : **Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja**
 Lokasi / Tempat Penelitian / Survey / PKL : **Kel. Pasia Nan Tigo**
 Anggota Rombongan : **-**

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Tidak dibenarkan menyimpang dari kerangka dan maksud penelitian.
2. Sambil menunjukan surat keterangan rekomendasi ini supaya melaporkan kepada kepala Badan / Instansi / Kantor / Bagian / Camat dan Penguasa dimana Sandara Melakukan Penelitian / Survey / PKL serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitian.
3. Mematuhi segala peraturan yang ada dan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
4. Selesai penelitian harus melaporkan hasilnya kepada Camat Koto Tangah cq. Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum Kecamatan.
5. Bila terjadi penyimpangan atas ketentuan di atas, maka Surat Keterangan / Rekomendasi ini akan di tinjau kembali.

Padang, 19 Agustus 2022
 a/n. CAMAT KOTO TANGAH
 Kasi Trantib & PB

RINI CHANDRA, S.Sos
 NIP. 19820525 201001 1 004

Diteruskan Kepada Yth, :

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Lurah Pasia Nan Tigo
3. Arsip

Aspek Kepercayaan Diri : Interaksi Sosial, Kemandirian, Sikap Optimis

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Item
			Remaja
Kepercayaan Diri	Interaksi Sosial	1. Keterbukaan 2. Percakapan 3. Bekerjasama	1, 2, 3 4, 5, 6 7, 8, 9
	Kemandirian	1. Ada rasa tanggung jawab 2. Mampu bekerja secara mandiri 3. Mampu menyelesaikan persoalan	10, 11, 12 13, 14, 15 16, 17, 18
	Sikap Optimis	1. Harapan yang baik untuk masa depan 2. Yakin dan percaya 3. Memiliki pandangan positif	19, 20, 21 22, 23, 24 25, 26, 27

Lampiran. Deskripsi Wawancara RI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah adik sering bercerita dengan orang tua terkait permasalahan keluarga?	Ya, sering. Membicarakan terkait kenapa bisa orang tua bercerai
2	Apakah adik pernah menceritakan permasalahan keluarga kepada teman-teman?	Ya, pernah. Saya memberitahunya pertama kali bahwa orang tua saya sudah bercerai dan kadang saya dimarahi oleh ibu
3	Apakah dengan menceritakan masalah keluarga adik berpengaruh pada kondisi psikologis adik?	Ya, berpengaruh. Kadang saya merasa minder
4	Apakah adik dan saudara adik berbagi peran dalam hubungan keluarga?	Ya. Saudara laki-laki saya terkadang menasehati layaknya seorang ayah ketika saya berbuat salah
5	Apakah adik mengambil peran/ ikut andil dalam melakukan kegiatan sosial?	Ya. Biasanya saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh remaja mesjid tempat saya tinggal
6	Bagaimana adik menyesuaikan diri dengan teman-teman setelah perceraian orang tua? apakah menutup diri dan sebagainya?	Saya bersikap seperti biasanya akan tetapi saya sering menutup diri ketika mereka bertanya tentang keluarga saya
7	Apakah adik bekerjasama dengan saudara untuk tetap membangun hubungan yang baik setelah orang tua adik berpisah?	Ya, kadang. Karena saudara laki-laki saya jarang tinggal di rumah
8	Bagaimana adik dengan saudara adik melakukan tugas di rumah?	Kami saling berbagi tugas, kalau saya sedang disekolah maka saudara saya yang membantu ibu saya
9	Bagaimana cara adik menyelesaikan suatu tugas? Apakah harus bersama dengan orang tua atau hanya orang tua yang mengerjakan?	Saya terbiasa menyelesaikan tugas sendiri
10	Apakah adik memiliki rasa tanggung jawab atas hubungan keluarga adik?	Ya.
11	Apakah dengan kondisi orang tua yang bercerai adik berani menghadapi persoalan-persoalan yang ada?	Kadang berani, tapi lebih banyak memilih diam ketika menghadapi masalah

12	Apakah adik akan lari dari sebuah permasalahan yang terjadi setelah perceraian orang tua?	Tidak. Bagaimanapun saya berusaha untuk menyelesaikannya
13	Pasca perceraian orang tua adik, apakah adik mampu menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan orang tua?	Ya. Karena dari kecil saya sudah diajarkan untuk mandiri, jadi saya sudah terbiasa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang tua
14	Bagaimana adik bisa menyelesaikan konflik batin mengenai perceraian orang tua?	
15	Bagaimana perasaan adik bekerja secara mandiri yang biasanya dibantu oleh ayah?	Saya melakukannya sendiri karena ayah ibu dan ayah saya sudah berpisah dari saya kecil
16	Apakah adik akan meminta bantuan kepada keluarga yang lain atau kepada masyarakat ketika tidak dapat menyelesaikan masalah keluarga?	Tidak. Saya berusaha menyelesaikannya dengan keluarga secara internal saja tanpa adanya bantuan keluarga lain
17	Apakah adik mampu menyelesaikan persoalan pribadi sendiri tanpa meminta bantuan orang lain?	Ya
18	Bagaimana sikap adik jika satu permasalahan tidak dapat diselesaikan sendiri dan tidak ada orang lain yang bisa membantu adik?	Terkadang saya merasa kecewa karena tidak ada orang lain tempat saya mengadu dan tidak ada yang bisa membantu saya
19	Apakah adik memiliki harapan untuk orang tua akan bersama kembali?	Ya
20	Apa harapan adik kedepannya mengenai hubungan keluarga adik?	Saya berharap hubungan keluarga saya tetap harmonis dan saling menjaga walaupun tanpa sosok ayah
21	Bagaimana sikap adik jika kedepannya harapan adik tidak tercapai?	Pastinya saya akan kecewa
22	Apakah adik yakin dan percaya bahwa orang tua bisa rujuk kembali?	Tidak karena sekarang ibu saya sudah menikah sama orang lain
23	Hal apa yang membuat adik yakin dan percaya akan hal tersebut?	-
24	Seandainya mereka tidak bisa rujuk kembali, apakah adik yakin dan percaya teman-teman bisa menerima	Ya. Sejauh ini sebagian teman-teman saya menerima dan sebagiannya lagi tidak

	adik apa adanya?	
25	Apakah adik selalu memiliki pandangan positif terhadap ujian yang adik lalui?	Ya kadang saya merasa Allah itu menguji supaya menjadi pribadi yang kuat tapi di sisi lain saya juga sering mengeluh kenapa harus saya
26	Bagaimana pendapat adik tentang orang-orang yang menyalahkan/ berpendapat buruk pada perceraian?	Saya berpikir mereka itu berpikiran sempit, memandang orang sebelah mata dan mungkin dia belum merasakan apa yang saya rasa
27	Bagaimana adik menyikapi perilaku teman yang tidak memiliki pandangan positif terhadap keadaan orang tua adik?	Saya menyikapinya dengan tidak serius dan kadang saya menasehatinya



Lampiran. Deskripsi Wawancara AF

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah adik sering bercerita dengan orang tua terkait permasalahan keluarga?	Tidak. Saya tidak pernah bercerita tentang keluarga saya
2	Apakah adik pernah menceritakan permasalahan keluarga kepada teman-teman?	Pernah. Saya bercerita tentang ayah dan ibu saya bercerai
3	Apakah dengan menceritakan masalah keluarga adik berpengaruh pada kondisi psikologis adik?	Ya. Berpengaruh, sekarang saya merasa lebih tenang dan nyaman dirumah, karena sebelumnya saya tidak dekat dengan ayah saya.
4	Apakah adik dan saudara adik berbagi peran dalam hubungan keluarga?	Ya. Saya sebagai anak yang paling besar terkadang menasehati adik layaknya orang tua ketika adek berbuat salah
5	Apakah adik mengambil peran/ ikut andil dalam melakukan kegiatan sosial?	Saya tidak pernah ikut dalam kegiatan sosial
6	Bagaimana adik menyesuaikan diri dengan teman-teman setelah perceraian orang tua? apakah menutup diri dan sebagainya?	Saya bersikap seperti biasanya akan tetapi saya lebih sering diam
7	Apakah adik bekerjasama dengan saudara untuk tetap membangun hubungan yang baik setelah orang tua adik berpisah?	Ya, kami bersaudara lebih dekat dan akur setelah orang tua berpisah.
8	Bagaimana adik dengan saudara adik melakukan tugas dirumah?	Kami saling berbagi tugas, kalau saya sedang disekolah maka saudara saya yang membantu ibu saya
9	Bagaimana cara adik menyelesaikan suatu tugas? Apakah harus bersama dengan orang tua atau hanya orang tua yang mengerjakan?	Saya terbiasa menyelesaikan tugas sendiri
10	Apakah adik memiliki rasa tanggung jawab atas hubungan keluarga adik?	Ya. Misalnya masalah keuangan, saya bekerja untuk menambah biaya hidup agar

		kerukunan keluarga tetap terjaga
11	Apakah dengan kondisi orang tua yang bercerai adik berani menghadapi persoalan-persoalan yang ada?	Ya. Saya berani
12	Apakah adik akan lari dari sebuah permasalahan yang terjadi setelah perceraian orang tua?	Tidak. Bagaimanapun saya berusaha untuk menyelesaikannya
13	Pasca perceraian orang tua adik, apakah adik mampu menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan orang tua?	Ya. Karena dari kecil saya sudah diajarkan untuk mandiri, jadi saya sudah terbiasa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang tua
14	Bagaimana adik bisa menyelesaikan konflik batin mengenai perceraian orang tua?	Saya berusaha berdamai dengan diri sendiri dan menyibukkan diri
15	Bagaimana perasaan adik bekerja secara mandiri yang biasanya dibantu oleh ayah?	Saya melakukannya sendiri karena ayah ibu saya sudah berpisah
16	Apakah adik akan meminta bantuan kepada keluarga yang lain atau kepada masyarakat ketika tidak dapat menyelesaikan masalah keluarga?	Tidak. Saya berusaha menyelesaikannya dengan keluarga secara internal, kalau sudah tidak bisa baru minta bantuan
17	Apakah adik mampu menyelesaikan persoalan pribadi sendiri tanpa meminta bantuan orang lain?	Ya. Saya mampu
18	Bagaimana sikap adik jika satu permasalahan tidak dapat diselesaikan sendiri dan tidak ada orang lain yang bisa membantu adik?	Terkadang saya merasa kecewa karena tidak ada orang lain tempat saya mengadu dan tidak ada yang bisa membantu saya
19	Apakah adik memiliki harapan untuk orang tua akan bersama kembali?	Saya tidak berharap mereka rujuk kembali
20	Apa harapan adik kedepannya mengenai hubungan keluarga adik?	Saya berharap hubungan keluarga saya tetap harmonis dan saling menjaga walaupun tanpa sosok ayah
21	Bagaimana sikap adik jika kedepannya harapan adik tidak tercapai?	Pastinya saya berusaha ikhlas
22	Apakah adik yakin dan percaya bahwa orang tua bisa rujuk kembali?	Tidak.
23	Hal apa yang membuat adik yakin dan	Karena tanpa ayah pun kami

	percaya akan hal tersebut?	bisa bahagia
24	Seandainya mereka tidak bisa rujuk kembali, apakah adik yakin dan percaya teman-teman bisa menerima adik apa adanya?	Ya. Sejauh ini sebagian teman-teman saya menerima
25	Apakah adik selalu memiliki pandangan positif terhadap ujian yang adik lalui?	Ya. Saya berfikir mungkin ini jalan yang terbaik
26	Bagaimana pendapat adik tentang orang-orang yang menyalahkan/ berpendapat buruk pada perceraian?	Saya lebih banyak mengabaikan apa yang mereka pikirkan
27	Bagaimana adik menyikapi perilaku teman yang tidak memiliki pandangan positif terhadap keadaan orang tua adik?	Saya menyikapinya dengan tidak serius



Lampiran. Deskripsi Wawancara ZA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah adik sering bercerita dengan orang tua terkait permasalahan keluarga?	Tidak. Saya tidak pernah bercerita tentang keluarga saya
2	Apakah adik pernah menceritakan permasalahan keluarga kepada teman-teman?	Tidak. Saya cenderung pendiam, maka saya tidak bercerita tentang ayah dan ibu saya bercerai kepada teman-teman
3	Apakah dengan menceritakan masalah keluarga adik berpengaruh pada kondisi psikologis adik?	Tidak
4	Apakah adik dan saudara adik berbagi peran dalam hubungan keluarga?	Ya. Saya sebagai anak yang paling besar terkadang menasehati adik.
5	Apakah adik mengambil peran/ ikut andil dalam melakukan kegiatan sosial?	Ya. Terkadang ikut dalam kegiatan sosial
6	Bagaimana adik menyesuaikan diri dengan teman-teman setelah perceraian orang tua? apakah menutup diri dan sebagainya?	Saya bersikap seperti biasanya akan tetapi saya lebih sering diam
7	Apakah adik bekerjasama dengan saudara untuk tetap membangun hubungan yang baik setelah orang tua adik berpisah?	Kami lebih banyak diam, dan kami lebih banyak berada diluar rumah
8	Bagaimana adik dengan saudara adik melakukan tugas dirumah?	Kami saling berbagi tugas, ketika saya bekerja diluar maka saudara saya yang membantu ibu saya
9	Bagaimana cara adik menyelesaikan suatu tugas? Apakah harus bersama dengan orang tua atau hanya orang tua yang mengerjakan?	Saya terbiasa menyelesaikan tugas sendiri
10	Apakah adik memiliki rasa tanggung jawab atas hubungan keluarga adik?	Ya. Misalnya masalah keuangan, saya bekerja untuk menambah biaya hidup
11	Apakah dengan kondisi orang tua yang bercerai adik berani menghadapi	Ya. Saya berani

	persoalan-persoalan yang ada?	
12	Apakah adik akan lari dari sebuah permasalahan yang terjadi setelah perceraian orang tua?	Tidak. Saya berusaha menyelesaikannya
13	Pasca perceraian orang tua adik, apakah adik mampu menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan orang tua?	Ya. Saya mulai terbiasa melakukan berbagai hal sendiri
14	Bagaimana adik bisa menyelesaikan konflik batin mengenai perceraian orang tua?	Saya berusaha berdamai dengan diri sendiri dan menyibukkan diri dengan bekerja
15	Bagaimana perasaan adik bekerja secara mandiri yang biasanya dibantu oleh ayah?	Saya melakukannya sendiri karena ayah ibu saya sudah berpisah
16	Apakah adik akan meminta bantuan kepada keluarga yang lain atau kepada masyarakat ketika tidak dapat menyelesaikan masalah keluarga?	Tidak. Saya berusaha menyelesaikannya dengan keluarga secara internal, kalau sudah tidak bisa baru minta bantuan
17	Apakah adik mampu menyelesaikan persoalan pribadi sendiri tanpa meminta bantuan orang lain?	Ya. Saya mampu
18	Bagaimana sikap adik jika satu permasalahan tidak dapat diselesaikan sendiri dan tidak ada orang lain yang bisa membantu adik?	Saya hanya bisa diam dan tentunya saya merasa sedih
19	Apakah adik memiliki harapan untuk orang tua akan bersama kembali?	Saya tidak berharap mereka rujuk kembali
20	Apa harapan adik kedepannya mengenai hubungan keluarga adik?	Saya berharap hubungan keluarga saya tetap harmonis dan saling menjaga walaupun tanpa sosok ayah
21	Bagaimana sikap adik jika kedepannya harapan adik tidak tercapai?	Pastinya saya berusaha ikhlas dan pasrah
22	Apakah adik yakin dan percaya bahwa orang tua bisa rujuk kembali?	Tidak.
23	Hal apa yang membuat adik yakin dan percaya akan hal tersebut?	Karena ayah saya sudah menjatuhkan talak tiga
24	Seandainya mereka tidak bisa rujuk kembali, apakah adik yakin dan percaya teman-teman bisa menerima	Ya. Sejauh ini sebagian teman-teman saya menerima

	adik apa adanya?	
25	Apakah adik selalu memiliki pandangan positif terhadap ujian yang adik lalui?	Ya. Saya berfikir mungkin ini jalan yang terbaik
26	Bagaimana pendapat adik tentang orang-orang yang menyalahkan/ berpendapat buruk pada perceraian?	Saya hanya bisa diam, dan tidak bisa menjelaskan apa yang saya rasakan kepada mereka
27	Bagaimana adik menyikapi perilaku teman yang tidak memiliki pandangan positif terhadap keadaan orang tua adik?	Saya menyikapinya tidak serisu

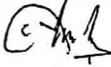




BUKU BIMBINGAN SKRIPSI

Tanggal	Item Corection	Pembimbing	Paraf
27-Juni-2022	1. Pendahuluan mulai dari kepercayaan diri. 2. Hubungan dgn peran orang tua. 3.	Erna Dewita S.Sos.lMA	
11 Juli-2022	1. Bab 2 perbaiki no 1 pengertian kepercayaan diri 2. Untuk no 3 ciri-ciri kepercayaan diri	Erna Dewita S.Sos.lMA	
08 Agustus-2022	1. Batasan masalah di ambil dari Aspek kepercayaan diri	Erna Dewita S.Sos.l,MA.	
19-Agustus-2022	1. perhatikan penulisan 2. referensi yang tidak sesuai 3. Analisis tambahkan 4. Batasan masalah sesuai dengan Aspek kepercayaan diri 5. Tujuan penelitian sesuai dengan Batasan masalah 6. Catatan daftar isi ditambahkan. 7. perbaiki meta data. 8. Penulisan & Penomoran.	Erna Dewita S. Sos.l, MA.	

BUKU BIMBINGAN SKRIPSI

No	Tanggal	Item Corection	Pembimbing	Paraf
	18 April 2022	1. Tambahkan teori media dakwah 2. Sesuaikan Batasan masalah dengan kegiatan yang dilakukan.	Jasman S.Sos.1. MA	
	20 April 2022	1. perbaiki Penulisan kata sambung & yang tidak kata sambung. 2. Bahasa asing di miringkan. 3. Cerdikan landasan faktual di latar belakang masalah.	Jasman S. Sos.1, MA	
	22 April 2022	1. Tambahkan Ayat 2. Perbaiki editan dari dari Ayat 3. sesuaikan Batasan & rumusan masalah.	Jasman S.Sos.1, MA	
	25 April 2022	1. Tambahkan teori di tentang Pembahasan 2. Tinjau lakukan observasi 3. Metode penelitian harus dari buku.	Jasman S.Sos.1, MA.	

BUKU BIMBINGAN SKRIPSI

NO	Tanggal	Item Corection	Pembimbing	Paraf
1	20. Agustus. 2022	1. Tambahkan DSUL dipembahasan dan latar belakang masalah. 2. koreksi Penulisan ayat.	Erna Dewita S. Sos. I, MA	
2	21. Agustus. 2022	2. Buat pedoman wawancara.	Erna Dewita S. Sos. I, MA	
3	22. Agustus. 2022	1. Buat pertanyaan Berdasar kan indikator 2. ganti indikator aspek kepercayaan diri. 3. tidak ada pertanyaan tentang keadzan orang tua. cukup dengan keadzan & perasaan anak.	Erna Dewita S. Sos. I, MA.	

RIWAYAT HIDUP



Nama : Ummi Khairani Batubara
 Tempat/ Tanggal Lahir : Muaratais III/ 14 Agustus 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nama Orang Tua :
 Ayah : Daud Batubara
 Ibu : Arjuna Harahap
 Alamat : Muaratais III Kecamatan Angkola Muaratais
 Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera
 Utara
 No Hp : 0853-7421-7473
 Email : ummikhairani1998@gmail.com
 Pendidikan Formal :

1. SDN Muaratais 101110
2. MTsN Al-Azhar Bi'ibadillah
3. MA Al-Azhar Bi'ibadillah
4. Ma'had Az-Zubair Bin Al-Awwam
5. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat